

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan pernah terlepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Menyadari hal tersebut, pendidikan telah membuat perubahan terhadap perkembangan suatu bangsa, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Mengingat bahwa sasaran pendidikan adalah manusia, maka pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan bertujuan membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya yang dapat muncul setelah melalui proses pendidikan.

Mengenai pendidikan yang telah dijelaskan di atas, Mudyahardjo (dalam Somarya dan Nuryani, 2007, hlm.26) berpendapat bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit, tergantung dari sudut pandang dan ruang lingkupnya. Poerbakawatja (dalam Somarya dan Nuryani, 2007,hlm.25) menyatakan bahwa:

Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan atau *culturovedracth*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dalam arti sempit pendidikan sama halnya dengan pengajaran, walaupun demikian di dalam proses pendidikan akan tercakup pula pengajaran sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan.”

Pendidikan dilihat dari undang-undang tentang sistem pendidikan akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tetap tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut tercantum dalam Landasan Pendidikan (2007,hlm.25) tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa setiap institusi penyelenggara pendidikan harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terealisasi secara komperehensif. Pencapaian tujuan tersebut diwujudkan melalui penyajian berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari berbagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah, salahsatu di antaranya adalah pendidikan jasmani dan kesehatan. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah mempunyai tujuan agar siswa atau peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam olahraga yang mencakup aspek kognitif,

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

afektif, dan psikomotor. Pendidikan jasmani juga mengarahkan siswa agar tumbuh dan berkembang secara harmonis, seimbang, serasi dan selaras sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutan (dalam Mahendra,2009,hlm.15) bahwa pendidikan jasmani adalah ‘suatu proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui bergerak.’ Maksud dari pernyataan ini adalah selain siswa belajar dan dididik melalui gerak untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka dalam pendidikan jasmani itu pula siswa diajarkan untuk bergerak melalui pengalaman sehingga akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya. Dalam konsep yang lebih luas, kualitas pendidikan jasmani mempunyai makna suatu kadar proses dan hasil pendidikan jasmani secara keseluruhan. Kualitas pendidikan jasmani yang menyangkut proses dan atau hasil yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Proses pendidikan jasmani merupakan suatu keseluruhan aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam berbagai dimensi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Depdiknas (2003,hlm.1) yaitu:

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Pada masa sekarang ini, salahsatu permasalahan yang menjadi kendala global yaitu menurunnya kesadaran akan manfaat penting dari mata pelajaran pendidikan jasmani. Bahkan sempat terdengar isu yang sangat menyedihkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah akan dihapus dari kurikulum pembelajaran (kompas.com, Rabu 11 Desember 2013). Dapat dipastikan jika hal tersebut sampai terjadi, akan muncul berbagai dampak merugikan. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan jasmani ini muncul karena pendidikan jasmani dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak yang kurang paham terhadap pendidikan jasmani. Adapun beberapa dampak nyata yang dirasakan di antaranya menurunnya tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran pendidikan jasmani, menurunnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, rendahnya keterampilan gerak dasar siswa, menurunnya tingkat kebugaran jasmani siswa, rendahnya kesadaran siswa tentang pola hidup sehat, dan munculnya penyakit kurang gerak (hipokinetik) yang terjadi pada anak-anak sehingga menghambat pada pertumbuhan dan kebugaran jasmani mereka. Kebiasaan kurang gerak ini semakin meningkat tiap tahunnya, hal ini terbukti dari data WHO (World Health Organization) yang menyebutkan bahwa:

Pada saat ini setidaknya 60% populasi dunia tidak melakukan olahraga yang cukup. Hal ini terutama disebabkan oleh bertambahnya penggunaan transportasi mekanik dan bertambahnya teknologi hemat tenaga fisik yang ada di rumah. Pada anak-anak, penurunan aktivitas fisik tampaknya terjadi karena kurang berjalan kaki dan kurangnya pelajaran olah raga. Kecenderungan dunia dalam mengisi waktu luang secara aktif tampak kurang nyata.

WHO juga menyatakan bahwa orang di seluruh dunia kurang mencari kegiatan rekreasi yang melibatkan aktivitas fisik.

Sedangkan di Indonesia, khususnya di SMP N 2 Sidamulih hal ini terjadi dan perlu segera ditanggulangi demi kelangsungan hidup generasi-generasi kita di masa yang akan datang. Karena lingkungan sekolah yang masih baru sehingga belum memiliki pagar pembatas yang jelas mengenai luas wilayah sekolah tersebut. Sehingga situasi sekolah pun tidak seperti sekolah-sekolah lain pada umumnya. Sarana dan prasarana yang tidak memadai semakin membuat siswa tidak bersemangat dalam melakukan pembelajaran penjas. Berdasarkan data tersebut, salah satu permasalahan yang muncul adalah karena anak-anak tidak termotivasi untuk melakukan aktifitas jasmani. Menurunnya tingkat motivasi belajar siswa yang berdampak juga terhadap menurunnya hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan salahsatu dampak nyata yang terlihat. Tugas guru dalam menyampaikan materi ajar sangatlah penting. Karena ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Kurang terampilnya seorang guru dalam memahami maksud dan tujuan pembelajaran penjas menambah parah

deretan permasalahan yang sedang di hadapi dunia pendidikan kita. Dalam artikelnya Suherman. (2013,hlm 1) menjelaskan permasalahan pada guru:

Terbatasnya jumlah guru yang berkeyakinan bahwa siswa dapat berpikir produktif, yang akibatnya para guru : (1) berlebihan dalam mengandalkan daya ingat anak, (2) melupakan penciptaan lingkungan yang dapat membuat anak kreatif, (3) lebih menekankan pada recall and reproduction, (4) mengabaikan problem solving, creative thinking, and decision making.

Sesuai dengan pernyataan di atas, kurangnya pemahaman guru dalam menyampaikan materi ajar akan berimbas buruk terhadap perkembangan peserta didik. Dari pembahasan tersebut dapat terlihat berbagai permasalahan yang melatar belakangi kendala pendidikan yang terjadi di negara kita. Dan apabila terus dibiarkan seperti ini, maka negara kita akan semakin jauh tertinggal oleh negara-negara berkembang lainnya.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan keterampilan-keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Sudjana (2009,hlm.22) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”

Akan tetapi yang terjadi di SMPN 2 Sidamulih, hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan guru. Hal ini jelas merupakan masalah yang perlu segera diatasi. Hal ini diduga karena siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Apabila tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan belum tercapai dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar juga belum berhasil dilaksanakan.

Keadaan lingkungan sekolah termasuk sarana dan prasarana yang kurang lengkap serta jumlah guru pendidikan jasmani yang tersedia di sekolah tersebut hanya satu orang saja menambah permasalahan yang dihadapi. Jika terus dibiarkan jelas ini akan berdampak buruk. Hasil penelitian awal yang dilakukan di kelas VIII SMPN 2 Sidamulih menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran penjas yang ditetapkan oleh sekolah tersebut masih belum tercapai secara maksimal. Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditentukan SMPN 2 Sidamulih yaitu sebesar 72 untuk mata pelajaran penjas di kelas VIII.

Berikut adalah data rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sidamulih.

Tabel 1.1
Daftar Nilai Rata-rata Ulangan Harian Kelas VIII

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai
VIII A	25	71.86
VIII B	21	71.86
VIII C	25	70.29
VIII D	23	71.78
JUMLAH	94	71.45

Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih ternyata belum memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal sebesar 72, data tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar yang diinginkan belum dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Belum tercapainya standar ketuntasan belajar tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal (dari dalam siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa), kondisi tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Faktor internal meliputi: faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan. Sedangkan faktor

eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor lingkungan, fasilitas belajar, kualitas guru, dan lain sebagainya.

Salah satu indikasi yang menyebabkan terjadinya permasalahan di atas adalah tidak termotivasinya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Masalah yang kemudian muncul di lembaga pendidikan, masih minimnya tenaga pengajar pendidikan jasmani dan kurang kreatifnya tenaga pendidik dalam memberikan materi ajar kepada siswa. Sehingga siswa merasa enggan untuk menerima materi ajar yang diberikan guru. Dari masalah tersebut, siswa semakin menganggap pelajaran pendidikan jasmani sebagai momok yang menakutkan. Sehingga proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pun cenderung tidak optimal. Disini peran guru penjas sangat penting untuk mengubah paradigma siswa yang beranggapan negatif terhadap pelajaran penjas. Karena sesungguhnya penjas merupakan suatu mata pelajaran yang unik, menarik dan sangat penting untuk kehidupan baik pada masa sekarang atau pun di masa yang akan datang.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan modal utama agar penyampaian materi ajar sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Peran seorang guru dalam menyampaikan materi ajar berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa yaitu tergantung pada proses kegiatan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Rusman (2012,hlm.380) menyatakan bahwa “Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”. Masih menurut Rusman (2012,hlm.381) “Pendekatan pembelajaran ini secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered approaches) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (student centered approaches)”. Dari kedua pendekatan pembelajaran tersebut menurunkan beberapa strategi pembelajaran, yang lebih jelasnya dikemukakan oleh Roy Kellen (Rusman 2012,hlm.380) bahwa ‘Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan discoveri serta pembelajaran induktif.’

Pada era globalisasi saat ini, para ahli pendidikan mengalihkan proses pembelajaran yang dahulu berorientasi pada guru, sekarang beralih menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salahsatu bukti nyata yang dapat terlihat adalah dengan penggunaan kurikulum 2013 yang pada intinya adalah mendorong anak untuk belajar menemukan, memecahkan masalah dan lebih mandiri untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Namun permasalahan kembali muncul, manakala tujuan pemerintah ini tidak berbanding lurus dengan perangkat pembelajaran yang dalam hal ini adalah guru. Guru harus senantiasa memfasilitasi dan memotivasi siswa agar kebutuhan peserta didik terpenuhi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Untuk memperoleh pembelajaran yang kondusif serta sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka harus ada motivasi dari siswa atau peserta didik dalam menyerap materi ajar yang diberikan guru. Motivasi belajar ini akan muncul apabila siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk meningkatkannya, maka salahsatu cara yang dapat ditempuh guru yaitu dengan menggunakan penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student center) yang dituangkan dengan “play-teach-play”. Menurut Suherman (2009,hlm.117) menjelaskan beberapa keuntungan dari teknik “play-teach-play”, yaitu:

1. Dapat meningkatkan minat siswa untuk melakukannya karena bermain (play) selalu diminati siswa. Sementara itu, latihan dapat juga dilakukan melalui bermain (play) yang dianggap siswa sebagai main-main. Ibarat bola yang kempes (gembos), udara diibaratkan sebagai play untuk mengisi bola yang gembos sehingga menjadi keras kembali. Setelah minat siswa cukup tinggi, intruksi (teach) diberikan, dan setelah gembos, berikuktnya diberikan play lagi, demikian seterusnya.
2. Siswa latihan dalam suasana permainan yang sebenarnya. Dalam kesempatan tersebut siswa akan menemukan berbagai masalah yang dapat menimbulkan minat belajar yang lebih tinggi lagi. Kesempatan tersebut bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melatihnya lebih baik lagi. Keadaan ini memungkinkan PBM berlangsung lebih efektif: siswa merasakan adanya keinginan untuk belajar keterampilan yang diberikan oleh gurunya.

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa pendekatan pembelajaran play-teach-play ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan seiring dengan itu peningkatan hasil belajar siswa juga akan nampak. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan tertentu. Gagne (Mudjiono dan Dimiyati, 2006, hlm.10) mengemukakan bahwa “ hasil belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.” Untuk mengatasi timbulnya kejenuhan siswa, maka diharapkan guru atau pihak sekolah melakukan usaha-usaha yang dapat membangkitkan kembali motivasi siswa dalam belajar sehingga akan berpengaruh juga terhadap peningkatan hasil belajar yang salahsatunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran “play-teach-play”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini dampak-dampak yang dirasakan diantaranya adalah meningkatnya penyakit kurang gerak (hipokinetik), menurunnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran jasmani, menurunnya hasil belajar pendidikan jasmani, menurunnya tingkat kebugaran jasmani siswa, rendahnya kesadaran siswa tentang pola hidup sehat, dll. Dari berbagai permasalahan yang muncul, alasan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menanggulangi siswa-siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran penjas, meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, serta melihat perbedaan antara pendekatan pembelajaran student center (play-teach-play) dan pendekatan pembelajaran teacher center (skill-drill-game) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya. Sehingga para guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Dari penjelasan tersebut, fokus penelitian ini adalah pada aspek pendidikan jasmani di lembaga sekolah. Oleh karena itu, agar tidak terlalu

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melebar maka dalam penelitian ini penulis menetapkan masalah yang akan dikaji yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan :

- (1) Masalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.
- (2) Masalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
- (3) Perbandingan antara pendekatan pembelajaran student center (play-teach-play) dan pendekatan pembelajaran teacher center terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar pendidikan jasmani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan justifikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran “play-teach-play” terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran “play-teach-play” terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran?
3. Apakah terdapat perbedaan antara pendekatan pembelajaran student center (play-teach-play) dan teacher center terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran?
4. Apakah terdapat perbedaan antara pendekatan pembelajaran pendekatan student center (play-teach-play) dan teacher center terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran?

D. Tujuan Penelitian

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum penelitian ini berhubungan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student center) yang dituangkan dengan teknik play-teach-play terhadap motivasi belajar dan hasil belajar. Penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran “play-teach-play” ini terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menguji pengaruh pendekatan pembelajaran “play-teach-play” terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.
2. Mengetahui dan menguji pengaruh pendekatan pembelajaran “play-teach-play” terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.
3. Mengetahui dan menguji perbedaan antara pendekatan pembelajaran student center (play-teach-play) dan pendekatan pembelajaran teacher center terhadap peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.
4. Mengetahui dan menguji perbedaan antara pendekatan pembelajaran student center (play-teach-play) dan pendekatan pembelajaran teacher center terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran.

Penelitian ini sangat penting untuk segera dilakukan, karena jika tidak segera diatasi maka para siswa tidak akan bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dampaknya para siswa menjadi enggan untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan guru. Efek yang lebih parahnya dari hal tersebut adalah siswa-siswa akan menderita berbagai penyakit. Seperti rendahnya tingkat kebugaran jasmani, obesitas, mudah terserang virus dan munculnya berbagai penyakit non infeksi, serta terjadinya penurunan prestasi dalam hal ini hasil pembelajarannya. Dan masalah ini jelas akan berdampak pada kualitas hidup generasi-generasi kita di masa yang akan datang.

E. Manfaat Penelitian

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari informasi yang ada, penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

Secara teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.
2. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis akan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran.

Secara praktis

1. Bagi sekolah:
 - a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh pembelajaran yang kondusif dan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran penjas di SMPN 2 Sidamulih.
 - b. Sebagai acuan bagi guru dalam berinteraksi dengan siswanya, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara lebih optimal.
 - c. Menjadi umpan balik terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah diberikan di SMP bersangkutan, yaitu SMPN 2 Sidamulih.
2. Bagi penulis:
 - a. Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan.
 - b. Memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan.

F. Struktur Organisasi Tesis

Pada penelitian ini, berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab tesis dari mulai bab pertama hingga bab terakhir. Isi rinciannya adalah sebagai berikut:

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran "Play-Teach-Play" Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagian pertama berupa pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- b. Bagian kedua berupa uraian mengenai kajian pustaka yang ditunjukkan “the state of the art” dari teori motivasi belajar, hasil belajar, pembelajaran penjas, dan pendekatan pembelajaran yang pada penelitian mengkaji tentang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student center approaches) yang dituangkan dengan teknik “play-teach-play”.

Kajian pustaka berisi:

- a. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan model-model.
 - b. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang akan diteliti.
 - c. Kerangka pikir.
 - d. Hipotesis penelitian
- c. Bagian tiga berupa metode penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini berisi tentang:
 - a. Lokasi Penelitian, populasi dan sampel penelitian, cara pemilihan sampel serta justifikasi pemilihan lokasi dan sampel.
 - b. Desain penelitian.
 - c. Metode penelitian.
 - d. Definisi operasional
 - e. Instrumen penelitian.
 - f. Proses pengembangan instrumen.
 - g. Teknik pengumpulan data.
 - h. Analisis data.
 - d. Bagian empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Yang

didalamnya berupa hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai

ARIS RISYANTO, 2015

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran “Play-Teach-Play” Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini.

- e. Bagian lima berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, menguraikan evaluasi ringkas dari kontribusi penelitian yang dilakukan secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas pada penelitian yang dilakukan.